

WUJUD AKULTURASI ARSITEKTUR PADA ASPEK FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA BANGUNAN GEREJA KRISTEN PNIEL BLIMBINGSARI DI BALI

Stephanie Arvina Yusuf

Magister Arsitektur, Program Pascasarjana, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

Email: steviarvina@gmail.com

Abstrak

Saat ajaran Kristen Protestan masuk ke Desa Blimbingsari, Bali merupakan awal proses percampuran antara budaya lokal dan pendatang. Percampuran antara budaya lokal dengan pendatang ini membentuk akulturasi dalam wujud arsitektur. Hal ini terwujud pada arsitektur kompleks Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali. Bentuk bangunan Gereja bukan lagi seperti gambaran pada umumnya dan memiliki bentuk yang unik dibandingkan bangunan Gereja lain di Pulau Bali. Hasil studi menunjukkan bahwasannya Gereja Kristen Pniel Blimbingsari mengalami proses akulturasi pada arsitektur bangunan dan lingkungan tapaknya. Studi ini bertujuan untuk mengungkap wujud akulturasi yang terjadi dilihat dari aspek fungsi, bentuk dan makna bangunannya. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini yakni bersifat deskriptif, analitis, dan interpretatif berdasarkan studi di lapangan dan bukti empiris. Pendekatan yang dilakukan berlandas pada teori Konsep *Asta Kosala Kosali* Bali, Arsitektur Gereja Kristen, dan *archetypes* dalam arsitektur yang dikolaborasikan dengan aspek fungsi, bentuk, dan makna arsitektur. Hasil studi menyimpulkan bahwasannya terjadi relasi antara fungsi, bentuk dan makna yang menyiratkan dominasi pada wujud arsitektur yang terakulturasi. Aspek dominan dalam arsitektur pada penelitian ini merupakan hasil dari interpretasi percampuran dua aspek/konsep yang berbeda dalam satu wujud arsitektur. Konsep arsitektur tradisional Bali (*Asta Kosala Kosali*) memiliki peran yang dominan dalam membentuk Gereja Kristen Pniel Blimbingsari tanpa mengubah pakem liturgi dan kebutuhan pada fungsi suatu kompleks Gereja Kristen Protestan. Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rujukan kasus serupa yakni akulturasi dan dapat menyumbangkan pengetahuan dalam ranah arsitektur.

Kata kunci: Akulturasi, arsitektur, gereja, fungsi, bentuk, makna.

Abstract

Title: Aspects of Architecture Infrastructures Acculturation Function, Form and the Meaning of the Christian Church Building Pniel Blimbingsari in Bali

When culture and Christianity entered Blimbingsari Village, Bali was the beginning of combination between local and migrant culture. Combination of both cultures became an acculturation in architectural form. It is materialized in architecture of Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali. Church building form was no longer as an idea generally with the characteristics soaring roof, Gothic architecture style, and so on. Preliminary studies indicate that Gereja Kristen Pniel Blimbingsari through the acculturation process that affect in architectural form and religious rituals. This study aims to reveal a form of acculturation occurs seen from the aspect of function, form and meaning of the building. The method in this research that is descriptive, analytical, and interpretative based on field studies and empirical evidence. This approach taken grounded in cultural theory and archetypes in architecture which collaborated with the aspect of function, form, and meaning of architecture. The study concluded that occur relations between function, form and meaning that implies domination in

the form of architecture acculturated. The study concludes that there was a relation between function, form and meaning which implies the dominance in the form of architecture that acculturated. Dominance in this study is as a result of interpretation From the analysis conducted. The concept of Asta Kosala Kosali have a dominant role in shaping the architectural form of acculturation Gereja Kristen Pniel Blimbingsari. The study is expected to benefit as a reference to a similar case that acculturation and can contribute knowledge in the realm of architecture.

Keywords: *Acculturation, architecture, church, function, form, meaning.*

Pendahuluan

Gereja Kristen Pniel Blimbingsari merupakan salah satu bangunan yang telah dipengaruhi oleh budaya setempat yakni Bali melalui proses akulturasi. Konsep lokal yakni *Asta Kosala Kosali* menjadi pakem yang terus dipertahankan masyarakat Bali dalam mendirikan sebuah bangunan peribadatan, sedangkan bangunan Gereja juga memiliki pakem tersendiri dalam memenuhi kebutuhan fungsi bangunannya. Hal ini terjadi pada Komplek Gereja Kristen Pniel Blimbingsari yang memiliki wujud arsitektur yang unik dan menarik dibandingkan kompleks Gereja lainnya di pulau Bali.

Hasil studi mengenai wujud arsitektur dan aspek budaya terhadap kondisi faktual menunjukkan bahwasannya Gereja Kristen Pniel Blimbingsari mengalami proses akulturasi pada arsitektur bangunannya secara keseluruhan. Hal ini mendorong untuk merunut ke belakang kepada perpaduan dan penyesuaian diri yang terjadi antara budaya lokal dan budaya asing. Kajian tentang akulturasi budaya dan arsitektur yang mempengaruhi bentukan fisik dan non-fisik ini akan menarik untuk diangkat dan ditelaah. Adanya keterkaitan konteks budaya dan lingkungan setempat menjadikan suatu

wujud arsitektur memiliki ciri karakter tersendiri di tiap-tiap daerahnya.

Aspek fungsi, bentuk, dan makna tentu tidak terlepas dari suatu gubahan arsitektur. Maka ketiga aspek ini menjadi acuan dalam mengupas fenomena yang ada. Bangunan ditelaah secara aspek fisik (bentuk) dan non-fisik (fungsi) yang terkait dengan makna sebagai hasil interpretasi pengamat. Hasil interpretasi ini menyiratkan dominasi yang terjadi pada wujud arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari sebagai hasil akulturasi. Dalam hal ini, dominasi merujuk pada konsep yang memiliki pengaruh kuat dalam wujud arsitektur Gerejaanya.

Objek yang diteliti secara spesifik adalah wujud arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari yang berada di Desa Blimbingsari, Bali. Aspek budaya lokal dan pendatang yakni budaya dan agama dalam konsep Kristen juga menjadi salah satu hal yang diamati mengingat terjadinya akulturasi pada objek teliti. Bangunan dikupas secara lebih detail berdasarkan elemen-elemen pelingkupnya, menguraikan elemen bangunan berdasarkan konsep dasarnya agar mendapatkan esensi dasar dari karakter bangunan tersebut untuk mengungkap akulturasi yang terjadi pada arsitekturnya. Penempatan tiap ornamen menjadi saling melengkapi dan memiliki makna yang tidak bertentangan.

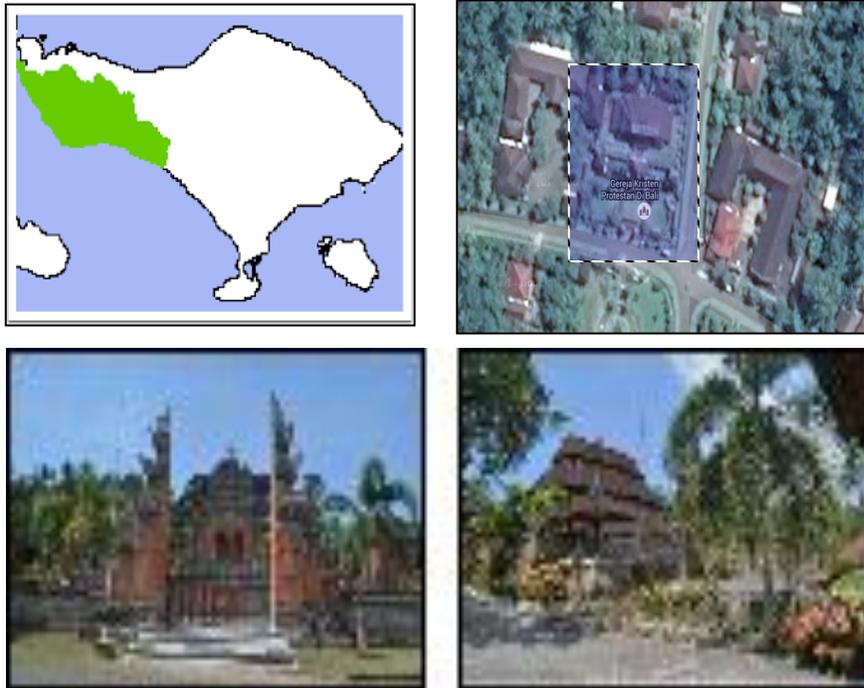
Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu mengungkap salah satu fenomena akulturasi budaya dan arsitektur yang terjadi pada bangunan suci keagamaan.

Metode Penelitian

Kasus Studi

Objek penelitian secara spesifik ialah kompleks Gereja Kristen Pniel Blimbingsari yang terdapat di Desa Blimbingsari, Kecamatan Jembrana, Bali. Gereja ini merupakan gereja tertua yang berada di Desa Blimbingsari sebagai desa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan. Gereja Kristen Pniel

Blimbingsari tersebut mendapat sentuhan dari Konsep *Asta Kosala Kosali* Bali. Keunikan yang terdapat pada Gereja Pniel ini menarik perhatian untuk meneliti mengenai bagaimana tata ruang, aturan Gereja. Seperti penyusunan bangunan gereja Blimbingsari tersebut sebagian besar diadaptasi dari tata cara mendirikan Pura. Sentuhan ornamen dan ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan Gereja tersebut, serta tata letak ruang pada interior gereja tersebut mencerminkan terjadinya akulturasi dengan budaya lokal (Bali) yakni Konsep *Asta Kosala Kosali*.



Gambar 1. Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Langkah Anlisa

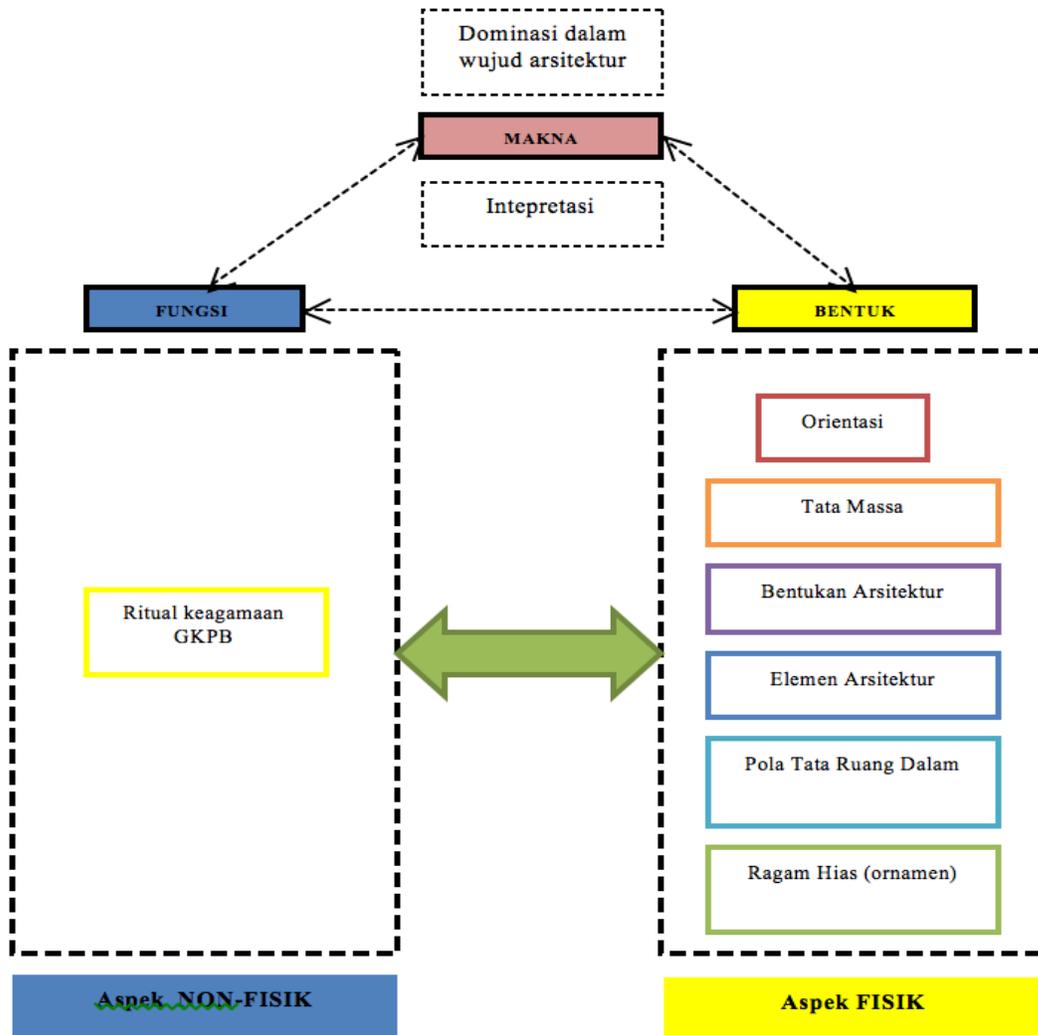
Langkah analisa dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yakni :

1. Analisa awal yakni Gereja Kristen Pniel Blimbingsari ditelaah melalui aspek fisiknya. Aspek fisik terkait dengan aspek bentuk arsitekturnya

- yang melingkupi orientasi, tata massa, bentukan arsitektur (fasad), elemen arsitektur, pola tata ruang dalam bangunan, dan ragam hias.
2. Tahap kedua yakni Gereja Kristen Pniel Blimbingsari ditelaah melalui aspek non-fisiknya. Aspek non-fisik terkait dengan aspek fungsi di dalamnya. Fungsi secara umum yakni ritual keagamaan Gereja.
 3. Tahap ketiga yakni aspek fisik dan non-fisik Gereja Kristen Pniel Blimbingsari disejajarkan dan saling

terintegrasi untuk memahami aspek makna sebagai bagian dari diagram aspek fungsi, bentuk, dan makna dalam arsitektur. Dengan demikian maka dapat dengan mudah memahami aspek yang dominan pada wujud arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari sebagai interpretasi dari aspek makna yang terkandung.

Berikut pokok-pokok analisis yang dipetakan dalam skema di bawah ini:



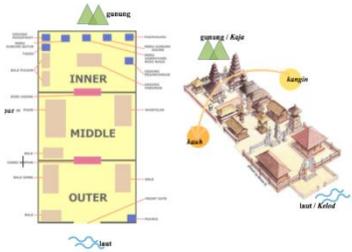
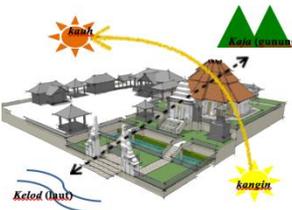
Gambar 2. Skema pokok analisis akulturasi arsitektur gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali
 Sumber: Hasil Analisis, 2016

Hasil Penelitian

1. Analisis Aspek Fisik pada Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali

a. Orientasi bangunan

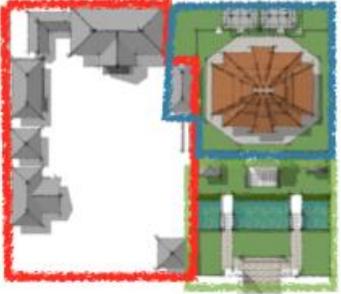
Tabel 1. Analisis kompleks gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali

Konsep <i>Asta Kosala Kosali</i>	Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali	Arsitektur Gereja
<p>Orientasi kosmologi terbagi menjadi tiga yakni, <i>Sumbu Tri Loka</i>, <i>Sumbu Ritual</i>, dan <i>Sumbu Natural</i>. <i>Sumbu Ritual</i> yaitu <i>kangin</i> (terbit matahari) dan <i>kauh</i> (terbenam matahari). Tapak kompleks bangunan peribadatan baiknya memanjang utara selatan atau dipahami dalam <i>sumbu natural</i> (gunung dan laut).</p> 	<p>Penerapan konsep <i>Sumbu Ritual</i> dan <i>Sumbu Natural</i> dilakukan kompleks Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali.</p>  	<p>Pada arsitektur Gereja tidak ditekankan arah hadap atau orientasi dari bangunan gereja itu sendiri. Pada pertimbangan awal, gereja lebih menekankan pada fungsi untuk melakukan peribadatan.</p>
<p>Kesimpulan : Arsitektur kompleks Gereja Kristen Pniel Blimbingsari menerapkan konsep orientasi yang bertolak dari <i>konsep Asta Kosala Kosali</i>. Penerapan konsep ini tidak melanggar pakem Gereja. Penekanan orientasi terhadap sumbu tertentu tidak ditekankan dalam konsep arsitektur Gereja.</p>		

Sumber: Hasil Analisis, 2016

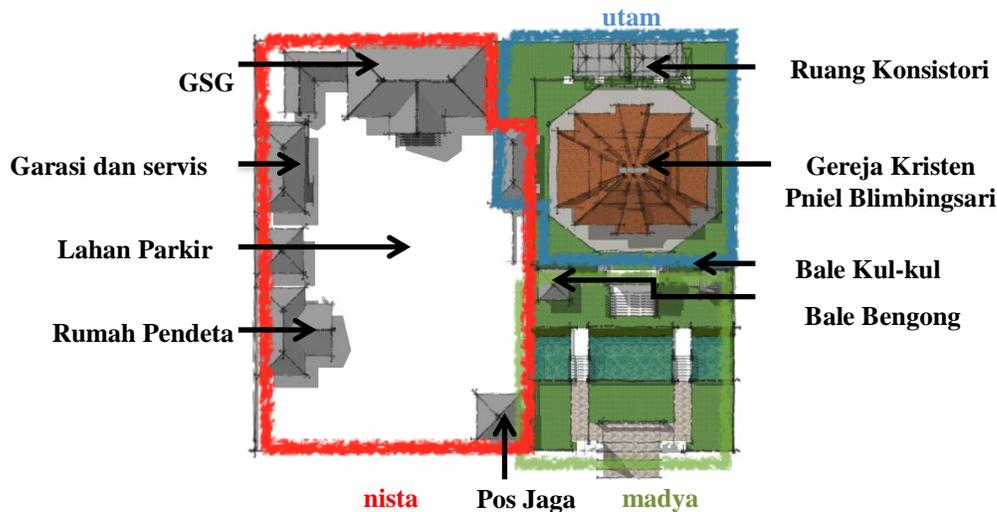
b. Tata massa

Tabel 2. Analisis tata massa kompleks gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali

Konsep Asta Kosala Kosali	Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali	Arsitektur Gereja
<p>Pembagian zoning berdasarkan dengan prinsip <i>Tri Angga</i>. <i>Tri Angga</i> memperlihatkan tiga tingkatan yakni <i>Utama Mandala</i>, <i>Madya Mandala</i>, dan <i>Nista Mandala</i> atau yang dikenal dengan <i>Jaba</i>, <i>Jaba Jero</i>, dan <i>Jero</i>. Konsep hirarkial tersebut berpengaruh pada tata massa bangunannya.</p>	<p>Penerapan konsep <i>Tri Angga</i> sebagai pembagi zoning. <i>Dinding panyeker Kori Agung</i> sebagai pembatas antar zoning diterapkan pada kompleks Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali.</p> 	<p>Pada arsitektur Gereja tetap diberlakukan penggunaan dinding pembatas antara kompleks gereja dengan lingkungan luar. Hal ini dilakukan untuk membatasi lingkup kompleks gereja. Pembagian zoning dilakukan untuk tingkat kesakralan gereja, akan tetapi tidak ada dinding sebagai pembatas antar zona.</p>
<p>Kesimpulan : Arsitektur GKPB menerapkan prinsip <i>zoning Tri Angga</i> yang selaras dengan konsep orientasinya. Penggunaan dinding pembatas dilakukan guna mempertegas keberadaan kompleks gereja terhadap lingkungannya. Penggunaan dinding pembatas <i>panyeker</i> dan <i>Kori Agung</i> di sesuaikan dengan konsep arsitektur tradisional Bali menggunakan ragam hias ukiran khas Bali. (Tidak mengubah esensi/maknanya)</p>		

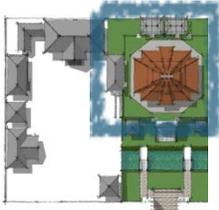
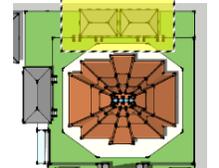
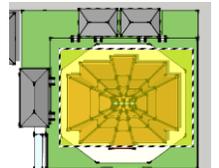
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berikut gambaran pembagian zona pada Komplek Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali beserta tatanan massanya :



Gambar 3. Pembagian zoning dan tata massa kompleks gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali
 Sumber: Hasil Analisis, 2016

Tabel 3. Analisis tata massa pada zona utama kompleks gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali

No	Tapak	Bangunan	Penerapan Konsep	
			<i>Asta Kosala Kosali</i>	Arsitektur Gereja
1.		<i>Zona utama</i>  Ruang konsistori	Konsep pembagian <i>zona utama, madya dan nista</i> menentukan tata letak bangunan berdasarkan tingkat kesakralannya.	Ruang dalam bangunan gereja Kristen pada umumnya dilengkapi dengan ketiga hal yakni ruang ibadah dan ruang kesenian.
2.		 Bangunan GKPB	Ketiga bangunan dengan fungsi utama ditempatkan pada posisi tertinggi di <i>zona utama</i> sesuai dengan konsep <i>Tri Angga</i> .	Ketiga ruang dengan fungsi utama ini tidak terpisah dalam masing-masing massa bangunan.
3.		 <i>Bale goong</i>		
<p>Kesimpulan : Tata massa bangunan pada <i>Zona Utama</i> menerapkan konsep arsitektur tradisional Bali dengan membagi bangunan menjadi masing-masing fungsinya. Massa bangunan yang diletakkan pada <i>Zona Utama</i> hanya bagi fungsi bangunan yang bersifat sakral dan pusat ibadah saja. Hal ini sesuai dengan konsep penataan massa pura di Bali.</p>				

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Bangunan gereja terdapat pada posisi tertinggi dalam tapak kompleks GKPB. Hal ini dikarenakan fungsi bangunan gereja sebagai pusat tempat ibadah dan memiliki nilai paling sakral. Bangunan gereja, *Bale Goong*, dan ruang konsistori

ketiganya memiliki peran penting dalam keberlangsungan ibadah atau ketika perjamuan maupun kebaktian gereja. *Bale Goong* berfungsi sebagai ruang kesenian Gereja.

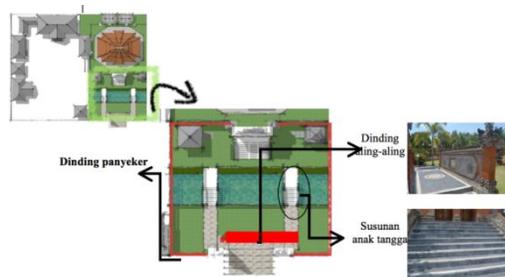
Tabel 4. Analisis tata massa pada zona madya kompleks gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali

No	Tapak	Bangunan	Penerapan Konsep	
			<i>Asta Kosala Kosali</i>	Arsitektur Gereja
1.		<i>Zona Madya</i> 	<p><i>Zona Madya</i> sebagai zona massa bangunan penunjang kegiatan ibadah. <i>Zona Madya</i> sebagai manifestasi alam manusia dan kehidupannya. Pada zona ini dipenuhi oleh tatanan lansekap dan hanya dua massa bangunan saja yakni <i>Bale Kul-Kul</i> Dan <i>Bale Bengong</i> sesuai konsep Bali.</p>	<p>Adanya aplikasi lonceng untuk penunjang kegiatan peribadatan gereja. Lonceng biasanya diletakkan pada menara lonceng dekat atap gereja. Fungsi lonceng hampir sama dengan <i>kul-kul</i> yang ada di Pura Bali.</p>
2.				
<p>Kesimpulan : <i>Zona Madya</i> kompleks GKPB menerapkan konsep <i>Asta Kosala Kosali</i> dan dilengkapi dengan bangunan penunjang (<i>Bale Kul-Kul</i> dan <i>Bale Bengong</i>) yang fungsinya di sesuai dengan kebutuhan gereja juga tidak terlepas dari konsep bangunan tradisional itu sendiri.</p>				

Sumber: Hasil Analisis, 2016

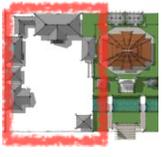
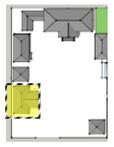
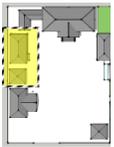
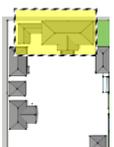
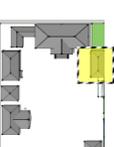
Zona Madya memiliki fungsi penunjang kegiatan peribadatan dalam konsep arsitektur tradisional Bali. Bangunan yang berada pada *Zona Madya* yakni *Bale Bengong* dan *Bale Kul-kul* juga *Kori Agung* sebagai pintu masuk menuju *Zona Utama*. Pada *Zona Madya* ini dibatasi oleh dinding *panyeker* juga dilengkapi *Candi Bentar* sebagai pintu masuk menuju *Zona Madya* yang berbatasan langsung dengan jalan. *Dinding aling-aling* dilengkapi dengan ukiran khas Bali dan hal ini memiliki fungsinya sesuai filosofi sebagai

penangkal energi negatif yang akan masuk ke kompleks Gereja Kristen Pniel Blimbingsari.



Gambar 4. Lansekap *zona madya* kompleks gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Tabel 5. Analisis tata massa pada zona nista kompleks gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali

No	Tapak	Bangunan	Penerapan Konsep	
			<i>Asta Kosala Kosali</i>	Arsitektur Gereja
		Zona Nista		
1.		 Rumah pendeta	<p><i>Zona nista</i> memiliki fungsi sebagai kegiatan penunjang. Pada pura Bali, zona nista hanya berupa hamparan tanah yang lapang dan luas juga dilengkapi bangunan semi terbuka untuk berkumpul bersama diluar kegiatan ibadah. Pada konsep <i>Asta Kosala Kosali</i>, tidak menempatkan rumah <i>pendandè</i> dalam lingkup kompleks Pura Bali.</p>	<p>Kebutuhan bangunan penunjang lain dalam kompleks gereja ialah berupa bangunan rumah pendeta, balai pertemuan, kantor gereja, pos jaga dan servis. Bangunan penunjang ini dibuat dengan massa yang terpisah dengan masing-masing fungsinya. Massa penunjang dalam lingkup kompleks Gereja umumnya tetap ada. Akan tetapi biasanya ditambah massa penunjang lain berupa bangunan sekolah minggu dan kantin. Tata letak rumah pendeta tidak selalu berada dalam lingkup tapak gereja mengingat lahan tapak kompleks gereja.</p>
2.		 Kantor gereja/ Tata Usaha		
3.		 Bale Serbaguna		
4.		 Dapur+toilet (lt. dasar)		
5.		 Pos jaga		
<p>Kesimpulan : <i>Zona Nista</i> kompleks GKPB menerapkan konsep <i>Asta Kosala Kosali</i> dan dilengkapi dengan bangunan penunjang lainnya dengan fungsi seperti pada arsitektur Gereja. <i>Zona Nista</i> pada kompleks GKPB ini tetap memiliki makna yang serupa dengan <i>Zona Nista</i> pada konsep Pura Bali.</p>				

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Letak *Zona Nista* pada kompleks Gereja Kristen Pniel Blimbingsari ini berbatasan langsung dengan kedua *Zona Utama* dan *Madya* pada sisi kiri. Massa bangunan yang ada pada *Zona Nista*

kompleks GKPB sedikit berbeda dengan massa bangunan yang berada pada *Zona Nista* kompleks Pura Bali. Hal ini mengingat kebutuhan akan penunjang massa gereja dan fungsinya. Perbedaan

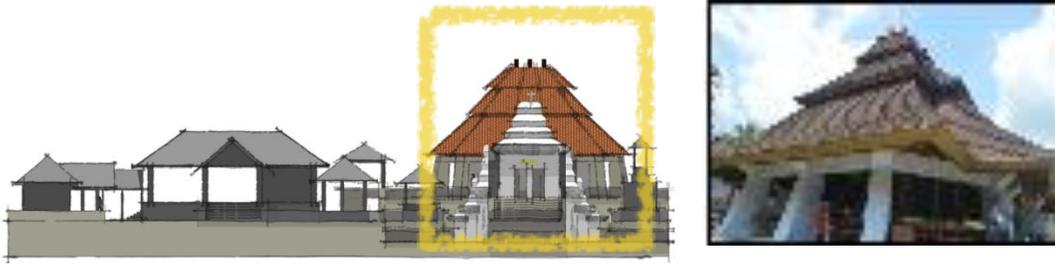
fungsi dan jumlah massa bangunan pada *Zona Nista* tidak serta merta menghilangkan esensi dari zona ini.

Massa bangunan dibagi berdasarkan tingkat kesakralannya juga sifatnya sebagai utama atau penunjang. Bangunan dengan fungsi utama untuk tempat ibadah yakni gereja juga ruang konsistori dan kesenian/ *Bale goong* ditempatkan pada *Zona Utama*. *Zona Madya* pada Komplek Gereja Kristen Pniel Blimbingsari merupakan zona perantara yang dipenuhi oleh tatanan lansekap dan dilengkapi dengan *Bale Kul-Kul* juga *Bale Bengong*. Fungsi lain berupa balai pertemuan, rumah pendeta,

kantor gereja dan bangunan servis ditempatkan pada *Zona Nista*.

c. Bentuk arsitektur (fasad)

Bentuk massa bangunan atau sosok bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari dipengaruhi oleh arsitektur tradisional Bali, dalam hal ini bangunan *Wantilan*. *Wantilan* merupakan salah satu bangunan tradisional Bali. Secara keseluruhan, bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari memiliki bentuk yang mirip dengan *Wantilan*. Dalam bahasa Bali kuno *Wantilan* berarti balai terbuka. *Wantilan* dapat diartikan bangunan terbuka ke segala arah yang memiliki atap bertumpang.



Gambar 5. Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali

Sumber: Hasil Analisis, 2016



Gambar 6. Contoh wantilan

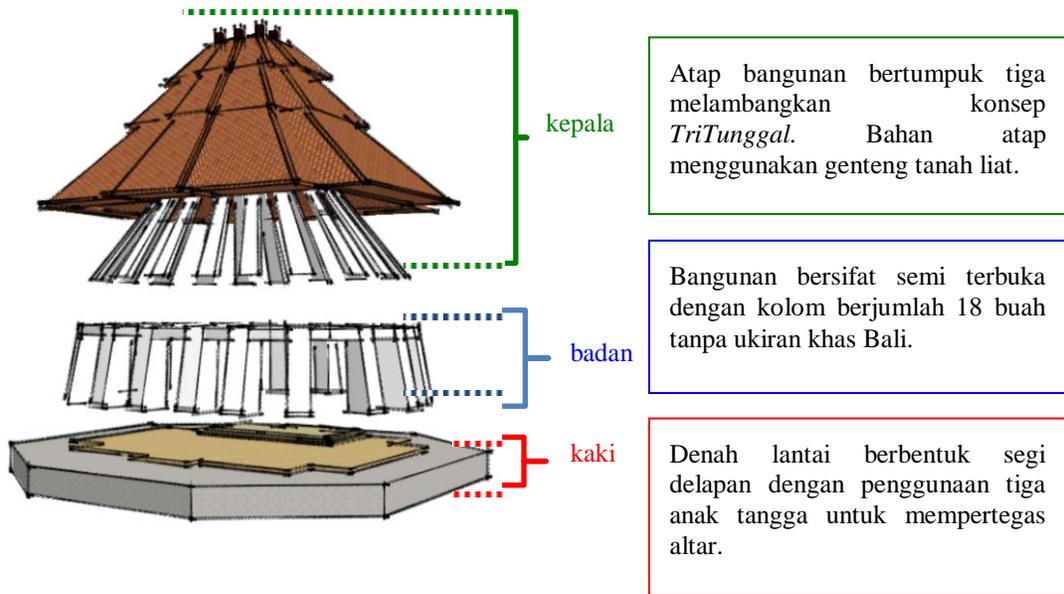
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Bentuk arsitektur gereja tidak terlepas dari perlambangan agama Kristen dan hal lain yang mengedepankan skala Tuhan yang agung, sakral, suci, magis,

dan religius pada keseluruhan arsitektur gereja. Gereja di awal kemunculannya, tidak memiliki pakem tertentu mengenai bentuk bangunannya.

Massa bangunan utama lainnya memiliki aplikasi ornamen tradisional Bali pada atap dan kolomnya. Fasad bangunan GKPB secara umum mengadopsi wujud arsitektur wantilan Bali tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat dari penggunaan atap tinggi dan bertumpang, bersifat semi terbuka dengan kolom-kolom sekelilingnya, dan sebagai fasilitas publik. Konsep sebagai ruang ibadah bersama masih terasa dan menyatu dengan lingkungan sekitar.

d. Elemen arsitektur



Gambar 7. Isometri terurai bangunan gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali
 Sumber: Hasil Analisis, 2016

Tabel 6. Analisis elemen arsitektur kompleks gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali

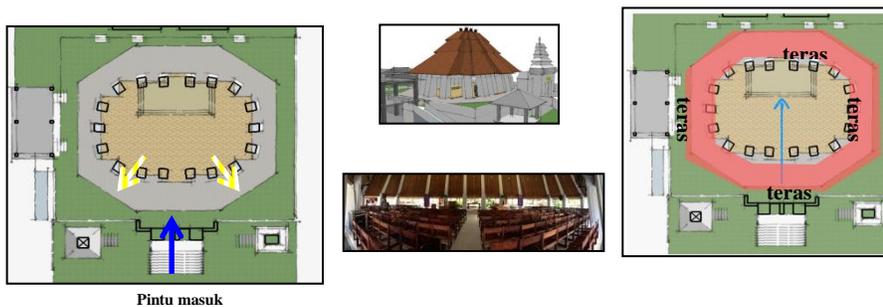
elemen	Arsitektur tradisional Bali (Wantilan)	Arsitektur GKPB, Bali	Arsitektur Gereja
Kepala	<p><i>Wantilan</i> memiliki bentuk atap yang bertumpuk, bangunan suci <i>Meru</i> pada pura Bali memiliki atap bertumpuk (ganjil) untuk melambangkan tingkat kesakralan.</p> 	<p>Bangunan GKPB memiliki atap bertumpuk 3 yang melambangkan Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Bentuk atap mengerucut ke atas, dibuat menjulang tinggi dengan <i>skylight</i> pada puncak atap. Atap berkonstruksi kayu.</p> 	<p>Tipikal bangunan Gereja Kristen Lama memiliki bentang yang cukup lebar dan lebih banyak mengaplikasikan atap pelana di Indonesia.</p> 

<p>Badan</p>	<p>Bentuk <i>Wantilan</i> adalah bujur sangkar dengan struktur rangka beratap yang terbuka ke segala arah tanpa adanya bidang-bidang pemisah yang tegas antara ruang luar dengan ruang dalam.</p> 	<p>Bangunan GKPB tidak memiliki dinding, melainkan hanya jajaran kolom yang mengelilingi denah ruang dalam sebagai pemisah ruang luar dan dalam. Jumlah kolom 18 buah.</p> 	<p>Dinding Gereja pada umumnya memakai metode konstruksi dinding yaitu beton/batu yang diplester dan diberi hiasan ornamen tertentu. Jelas ada pemisah antara ruang luar dan dalam (penggunaan dinding).</p> 
<p>Kaki</p>	<p><i>Wantilan</i> seperti pada bangunan di komplek pura lainnya memiliki elevasi yang berbeda (lebih tinggi) dari permukaan tanah.</p>	<p>Bangunan GKPB hanya menaikkan 10 cm dari permukaan tanah asal di zona utama. Melakukan <i>finishing</i> dengan batu sikat pada teras gereja dan keramik pada lantai ruang ibadah.</p>	<p>Lantai Gereja pada umumnya memiliki elevasi yang lebih tinggi dari permukaan tanah asal. Akses masuk gereja biasanya diaplikasikan dengan beberapa anak tangga.</p>
<p>Kesimpulan : Ketiga elemen yang dikupas pada bangunan GKPB, maka bangunan GKPB melakukan proses adopsi dan adaptasi pada arsitektur tradisional setempat yakni Bali. Adapun dikenal dalam agama Kristen yakni proses enkulturasi yakni perpaduan budaya tanpa menghilangkan pakem tertentu, juga indegenesasi membaaur dengan unsur setempat (Bali), dan kontekstualisasi terhadap keseluruhan elemen bangunan GKPB terhadap budaya dan lingkungan setempat.</p>			

Sumber: Hasil Analisis, 2016

e. Elemen arsitektur
Secara keseluruhan bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari mengadopsi bentuk arsitektur *Wantilan* dengan penggunaan atap bertumpuk, jajaran kolom tanpa dinding dan berorientasi

memusat. Kolom disusun berjajar mengelilingi denah ruang dalam tempat ibadah. Tipologi bangunan *Wantilan* menerapkan konsep pemisahan ruang luar dan ruang dalam tanpa penggunaan dinding pembatas.



Gambar 8. Denah gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Ruang dalam bangunan GKPB secara umum mengadopsi wujud arsitektur *Wantilan* Bali tanpa mengubah makna/pakem tertentu gereja yang masih dipertahankan, yakni zona altar dan umat yang jelas juga penataan kursi jemaat yang mengikuti denah GKPB. Konsep sebagai ruang ibadah bersama masih terasa dan menyatu dengan lingkungan sekitar.

f. Ragam hias (ornamen)

1) *Dinding panyeker dan Dinding Aling-Aling (zona Madya)*

Sekeliling *Dinding Panyeker* atau dinding pembatas kompleks Gereja Kristen Pniel Blimbingsari terdapat ornamen ukiran khas Bali berupa flora atau disebut juga ornamen *pepatraan Bali*. Hal ini juga terjadi pada *Dinding Aling-Aling*, dinding dipenuhi oleh ukiran khas Bali berupa *pepatraan* Bali dilengkapi dengan batu ukiran perjanjian pada sisi depannya.



Gambar 9. Dinding *panyeker* (kanan) dan *aling-aling* (kiri) gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

2) *Candi Bentar (Zona Madya)*

Candi Bentar dalam konsep Bali merupakan simbol mulut yang tenganga. Simbol mulut yang tenganga ini menjadikan *Candi Bentar* sebagai pintu masuk pada kompleks Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali. *Candi Bentar* pada Gereja ini memiliki ornament salib sebagai simbol Agama Kristen.



Gambar 10. *Candi bentar* gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

3) *Kori Agung (zona Utama)*

Kori Agung ini berfungsi sebagai pintu masuk utama bangunan gereja. Bangunan *Kori Agung* memiliki dua celah untuk akses masuk. Kedua celah ini dihiasi oleh pintu beserta ukirannya yang memiliki makna tersendiri. Pada puncak *Kori Agung* juga terdapat ukiran salib yang menegaskan fungsi bangunan di dalamnya. Pada *Kori Agung* ini terdapat ukiran salib yang patah melambangkan posisi ketika Yesus di salib.



Gambar 11. Detail ornamen kori agung gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Sosok massa Gereja Kristen Pniel Blimbingsari sendiri tidak memiliki ornamen *pepatraan* pada interiornya. Ornamen banyak diterapkan pada eksterior bangunan yakni pada *Dinding Panyeker, Aling-Aling*, dan bangunan khas tradisional Bali lainnya. Penggunaan material yang sama seperti bangunan tradisional Bali pada umumnya (batu paras dan bata merah). ruang luar bangunan GKPB secara umum mengadopsi detail ornamen khas Bali dengan menghilangkan *Unsur Kala* dan hanya menerapkan *pepatraan flora* Bali saja dilengkapi dengan ukiran salib pada bagian tertentu.

2. Analisis Aspek Non-Fisik pada Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali

Gereja Kristen Pniel Blimbingsari tidak mengalami perubahan dari fungsi liturgi keagamaannya. Sakramen, tata cara berdoa, baptis, hingga kelender liturgis merupakan rangkaian ritual keagamaan yang dilakukan Gereja Kristen Protestan lain pada umumnya. Tidak ada perbedaan dalam rangkaian ritual keagamaan secara umum. Perbedaan terjadi pada beberapa hal dalam upacara kebaktian maupun

perjamuan yang dilakukan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali. Perbedaan ini hanya berupa implikasi dari budaya yang kental di pulau Bali tanpa mengubah makna yang terkandung dalam ritual keagamaan Gereja. Hal ini diaplikasikan oleh Gereja Kristen Pniel Blimbingsari dalam penggunaan pakaian untuk Jemaat, bahasa pengantar (bahasa Bali) dalam perjamuan dan kebaktian di hari tertentu, dan alunan musik khas Bali.

Kesimpulan

Dilihat dari hasil Analisa aspek fisik dan no-fisik Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali yang telah dilakukan, maka menghasilkan beberapa temuan, yaitu :

1. *Konsep Asta Kosala Kosali* dan Arsitektur Gereja secara signifikan mempengaruhi wujud arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali. Kedua konsep ini saling berakulturasi membentuk suatu identitas baru bagi bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali.
2. Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari mengadaptasi *konsep Asta Kosala Kosali* dimulai dari :

orientasi tapak dan bangunan, tata massa bangunan berdasarkan *zoning Tri Angga*, fasad bangunan Gereja menyerupai *Wantilan*, elemen arsitektur secara keseluruhan mengadopsi konsep *Wantilan*, juga beberapa ragam hias *pepatraan* khas Bali terdapat di lansekap Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali.

Melalui telaah kasus studi, maka dapat disimpulkan bahwa konsep arsitektur tradisional Bali (*Asta Kosala Kosali*) memiliki peran yang dominan dalam membentuk Gereja Kristen Pniel Blimbingsari tanpa mengubah pakem liturgi dan kebutuhan pada fungsi suatu kompleks Gereja Kristen Protestan. Aspek fungsi (kebutuhan ruang) sebagai bangunan ibadah umat Kristen tidak dapat diubah (bersifat bertahan) sedangkan aspek bentuk arsitektur bersifat adaptasi pada budaya lokal (bersifat berubah).

Saran

Idealnya sebagai seorang arsitek adalah perancang gubahan masa yang mengamalkan budaya setempat menjadi bagian dari dirinya, baik itu budaya asli daerahnya maupun budaya hasil akulturasi. Banyaknya budaya-budaya dari luar yang masuk ke dalam budaya arsitektur tradisional seharusnya menjadi tambahan ilmu budaya dalam kekayaan arsitektur tradisional Indonesia.

Arsitek sebagai tangan yang membentuk wajah, bentuk sebuah masa bangunan hingga wajah suatu wilayah seharusnya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakter budaya setempat atau dimana bangunan yang dirancang akan didirikan, sehingga karya yang dihasilkan bukan hanya ‘patung’ semata

melainkan memiliki makna mendalam dari sisi budaya arsitektur setempat.

Daftar Pustaka

- Adimihardja, Kusnaka & Purnama Salura. 2004. *Arsitektur Dalam Bingkai Kebudayaan*, CV Architecture and Communication, Bandung.
- Ayub, I Ketut Suyaga. 2014. *Blimbingsari : The Promise Land*. Andi. Yogyakarta.
- Dwijendra. Ngakan Ketut Acwin, 2008, *Arsitektur Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*, Denpasar: Udayana University Press.
- Fauzy, Bachtiar. 2011. *Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk, Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur*. Jurnal Arsitektur vol 38.
- GKPB Jemaat. 2010. *Galang Ning Hyang Abianbase*. Sejarah Gereja Bali –GKPB. Badung Bali.
- Indrianto, Enrike Puspita. 2013. *Akulturasi Pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Bali*. Jurnal Intra vol 1 no 1. Program Studi Desain Interior Universitas Kristen Petra.
- K.W., Sukayasa. 2007. *Gaya Eklektik pada Arsitektur Gereja Kristen Protestan Blimbingsari di Bali*. Jurusan Seni Murni, fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha. Bandung.
- Suastika, Made. 2002. *Wantilan Kuno di Sukowati Gianyar Bali (Penekanan pada Aplikasi Gegulak dan Maknanya)*, Tesis Arsitektur, UNDIP Semarang.

- Thiss, Evensen Thomas. 1987. *Arhetypes in Architecture*. Norwegian University Press. Oslo.
- Wahyu, Sukayasa Komang. 2010. *Gaya Eklektik pada Arsitektur Gereja*. PT. Grasindo. Bandung.